

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Drama Korea merupakan serial TV mingguan yang diproduksi oleh stasiun TV di Korea Selatan yang menjadi hiburan bagi masyarakat di waktu senggang tidak hanya di Korea Selatan, namun sudah berkembang secara global. Dampak dari globalisasi memudahkan budaya dan industri hiburan hingga drama Korea masuk ke lingkup internasional atau global lain secara signifikan. Termasuk di Indonesia, drama Korea sudah menjadi tontonan masyarakat yang sering dinantikan setiap minggunya. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mustikawati, 2020) bahwa Hallyu atau Korean Wave telah berperan sebagai agen etnosentris atau elemen kunci yang mendorong Korea Selatan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan mengarah menuju proses glocalisasi. Tujuannya adalah agar Korea Selatan dapat diterima secara positif di tingkat global dan juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan penggemar mereka, termasuk di Indonesia yang menjadi pusat pasar yang signifikan.



Gambar 1. 1 Poster Drama Korea

Sumber: Google

Drama Korea memperlihatkan gambaran nyata dari kehidupan sosial masyarakatnya melalui drama, film, maupun program televisi yang merupakan salah satu bentuk dari media massa. Salah satu contohnya, yakni penekanan pada konsep kecantikan dalam setiap serial drama. Hal ini mencakup kecantikan fisik maupun kecantikan dalam hal perilaku yang baik, tutur kata yang sopan, dan perasaan peduli terhadap orang lain. Masyarakat Korea meyakini bahwasannya kecantikan tidak hanya sebatas aspek fisik saja, akan tetapi juga harus memiliki peran penting dalam kehidupan bersosial dalam masyarakat sekitarnya. Lim dalam (Luckytasari, 2018) menerangkan bahwasannya wanita dengan kecantikannya memiliki peluang yang tinggi untuk menikahi pria dengan tingkat sosial menengah ke atas atau ekonomi yang stabil dan memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Terdapat pepatah di Korea Selatan yang menyatakan bahwa lebih baik menjadi miskin daripada memiliki penampilan yang buruk, serta keyakinan bahwa kecantikan bukanlah hal bawaan tetapi dapat dibuat. Selain itu, terdapat pandangan bahwa individu yang memiliki penampilan menarik lebih mudah mendapatkan pekerjaan daripada mereka yang memiliki penampilan biasa (D. Y. Ningsih & Iskandar, 2017). Pemahaman di Korea meyakini bahwa kecantikan berperan penting dalam mencapai kesuksesan dalam berkarir dan hubungan asmara. Dengan kata lain, terdapat keyakinan untuk meraih keberhasilan dalam karir maupun asmara, seseorang perlu menjaga penampilan mereka agar terlihat menarik. Karenanya, di Korea Selatan meyakini aspek fisik seperti bentuk tubuh, wajah, dan penampilan bagi perempuan dianggap sebagai investasi untuk masa depan yang lebih baik. Bahkan, pandangan masyarakat Korea telah mengalami perubahan, di mana tidak hanya kecantikan yang dipertimbangkan, tetapi penampilan juga menjadi faktor penting untuk menarik perhatian orang lain dan mendapatkan pengakuan dan atensi yang positif.

Seperti yang dikatakan oleh (Wolf, 2004), pemberlakuan standar kecantikan dalam suatu masyarakat mengakibatkan kesengsaraan bagi

sejumlah perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar tersebut. Konstruksi budaya serta mitos kecantikan telah mengubah peran seorang perempuan menjadi obyek penilaian dan pembatasan. Ketika seorang perempuan tidak bisa memenuhi standar kecantikan yang ada di dalam suatu masyarakat, hal tersebut dapat memunculkan ketidaknyamanan, kesepian, terdiskriminasi, dan tidak percaya diri. (Wolf, 2004). Sebagian besar serial dan series drama Korea yang mengangkat isu-isu kehidupan perempuan telah menarik minat peneliti untuk meneliti bagaimana realitas kehidupan perempuan digambarkan, terutama dalam drama *Shadow Beauty*, dan bagaimana mitos citra diri perempuan direpresentasikan dalam drama tersebut.

Shadow Beauty berfokus pada cara tokoh utama dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keluar dari situasi yang memengaruhi psikologi dan pola pikirnya dalam bersosialisasi. Banyak faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat kepercayaan diri, yakni dengan mudah terpengaruh orang lain dan mudah dimanfaatkan orang lain, terlebih adanya faktor perubahan sosial terhadap cara berpenampilan di Korea membuat mudahnya seseorang mengalami tingkat kepercayaan diri yang rendah. *Shadow Beauty* merupakan salah satu drama korea yang memperlihatkan dengan jelas adanya perubahan sosial seseorang, yang mampu menyerang psikologis orang lain berdasarkan kecantikan dan penampilannya. Sehingga, menambah daya tarik peneliti untuk memperdalam penelitian tentang drama ini.



Gambar 1. 2 Poster Drama Korea *Shadow Beauty*
Sumber: Instagram official KakaoTv (@kakaotv.official)

Drama ini didaptasi dari webcomic dengan judul yang sama *Shadow Beauty* karya A-Heum yang dipublikasi pada 31 Mei 2017. Drama *Shadow Beauty* menceritakan tentang 4 siswa SMA bernama Goo Ae Jin, Yang Ha Neul, Kang Ho In, dan Lee Jin Sung. Keempatnya memiliki cerita masing-masing yang ditonjolkan. Namun, karakter utama dalam drama ini adalah Goo Ae Jin. Ia adalah siswi yang sering di-*bully* karena wajahnya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan Korea dan dibalik sosoknya, Goo Ae Jin memiliki rahasia dengan menjadi seseorang yang populer di media sosial bernama Genie hasil dari riasan yang tebal dan edit foto, ia mendapatkan 770 ribu pengikut. Namun, kepopuleran Genie membuat Goo Ae Jin menjadi lupa diri dan impulsif akan tindakannya hingga dicurigai oleh rekan sekolahnya.

Keterlibatan setiap karakter menjadi ketertarikan dalam drama ini, terlebih untuk bisa memahami karakter dan kondisi mereka, penonton diajak untuk berpikir atas tindakan mereka melalui perilaku, kode-kode yang ditinggalkan, ideologi dan lainnya yang menjadikan adanya sedikit teori untuk bisa menebak akhir dari drama *Shadow Beauty* ini karena bergenre psikologi. Bahkan tindakan dari keempat karakter tersebut adalah kehidupan

yang bisa ditemukan pada kehidupan sehari-hari karena drama ini lebih fokus pada korban *bullying* yang memiliki rahasia menjadi sosok yang berbeda dan adanya tindakan dari karakter yang tidak memiliki kepercayaan diri karena standar kecantikan di lingkungan sosialnya, serta membuatnya menjauhkan diri dari lingkungan sekolahnya. Sehingga, hal tersebut dapat mengganggu pola pikir dalam menyikapi kritikan penampilannya.

Seseorang yang mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain, bahkan perlakuan tersebut tidak disebabkan oleh kesalahan besar, seperti ketidaksesuaian dengan harapan orang lain terkait penampilan yang mengarah ke dalam standar kecantikan di suatu lingkungan, dapat mengganggu kesehatan mental mereka. Bahkan lebih parahnya lagi, dia akan kehilangan jati diri sebagai seorang wanita yang apa adanya dan akan hidup dalam bayang-bayang ekspektasi orang lain. Permasalahan ini dapat dikerucutkan menjadi suatu citra diri. Citra diri atau *self image* adalah representasi diri, gambaran, cerminan, atau persepsi mengenai diri seseorang. (Rohman & Baidun, 2019). Citra diri atau *self image* juga dapat didefinisikan sebagai gambaran umum tentang diri seseorang yang ditampilkan atau dipamerkan dengan maksud untuk membangun rasa harga diri di dalam masyarakat (Rejeki et al., 2020).

Citra diri memiliki peran yang sangat signifikan bagi setiap orang karena merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan identitas diri sejati. Citra diri memberikan gambaran tentang bagaimana seseorang menerima diri mereka sendiri secara positif, baik dalam aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Citra diri merupakan hal yang menunjukkan jati diri seseorang saat bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Bagaimana cara orang mengenal seseorang di lingkungan pergaulannya, misalnya seseorang dianggap sebagai orang yang sangat percaya diri, atau seseorang ingin dianggap sebagai orang yang selalu berpenampilan dan berbau harum, atau bisa juga seseorang yang dianggap sebagai seorang individu yang memiliki bahasa yang baik dan sopan santun dalam masyarakat. Citra diri dapat dibentuk dari diri sendiri, yaitu bagaimana

seseorang ingin dinilai atau dilihat dalam masyarakat. Citra diri juga dapat terbentuk dari penilaian masyarakat itu sendiri. Beberapa hal di atas dapat memberikan gambaran tentang pentingnya citra diri. (Maltz & Adiwiyoto, 1992) menemukan bahwa citra diri suatu individu dapat terbentuk melalui pengalaman masa lalu, pencapaian dan kegagalan, pengetahuan yang dimiliki, serta penilaian objektif dari orang lain terhadap diri mereka.

Pembawaan karakter utamanya diilustrasikan dengan memiliki kepercayaan yang rendah, sehingga menjadi tidak percaya diri dengan dirinya sendiri membuatnya mudah untuk menjadi korban perundungan temannya karena penampilannya dan membuatnya memanipulasi dirinya untuk dapat diterima oleh lingkungannya, sehingga mengubah dirinya menjadi orang lain. Karakter pemain lainnya digambarkan terlalu memandang tinggi dirinya dan membuatnya berpikir orang sekitarnya harus memperhatikan dirinya dari segi manapun. Untuk mengembalikan kepercayaan diri, seseorang perlu mengenali dirinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang sekitarnya. Sehingga, dari drama tersebut diharapkan penonton mampu mengambil pesan yang didapat untuk memotivasi dirinya agar lebih mencintai diri sendiri dan menjaga diri untuk lebih memiliki kepercayaan diri yang sehat dan memiliki sikap positif ketika berada di lingkungan sosial sesungguhnya dan tidak mudah terpengaruh akan standar kecantikan yang menjadi tolok ukur seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Menurut (Ulfanni, 2022), dilansir dari kilat.com bahwa di Korea terjadi perubahan drastis terkait standar kecantikan yang mana sebelumnya perempuan Korea akan merasa cantik memiliki kulit pucat serta membuat double line eyes dan dagu v dari cara melakukan operasi plastik kini lebih mendambakan kecantikan yang sehat atau yang disebut *geongamngmi*. Istilah ini mulai dikenal oleh generasi z Korea untuk terlihat cantik dengan tubuh atletis dengan otot perut. Bahkan penampilan dan cara berpenampilan juga menjadi sorotan penting ketika bersosialisasi agar terlihat cantik. Sehingga tanpa bantuan operasi plastik seseorang akan terlihat cantik bila memiliki bentuk tubuh yang atletis dan berpakaian trendi. Perubahan tersebut

mendorong banyak kalangan termasuk perempuan semakin rajin merawat badan dengan pergi ke *gym*, diet dan menjaga pola tidur. Didorong dengan perkembangan media sosial yang memperlihatkan *public figur* yang menjadi contoh standar kecantikan saat ini, akan mudah untuk seseorang mengelompokkan diri sesuai dengan minat dan klasifikasi pertemanan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendiskripsikan representasi citra diri perempuan yang sering kali diajarkan dan diharapkan untuk memiliki kemampuan dalam menjaga kesehatan dan kecantikan diri mereka. Selain itu, diperlihatkan juga oleh karakter utama di drama *Shadow Beauty* yang memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan menjadi sosok orang lain dan bersembunyi dengan identitas lain agar mendapatkan pujian. Hingga ia menyadari pentingnya berdamai dengan dirinya sendiri untuk meningkatkan kepercayaan diri dan tidak terlalu memperhatikan atau peduli dengan pendapat negatif orang lain tentang dirinya.

Melalui penelitian drama *Shadow Beauty*, peneliti ingin menganalisis terkait mitos citra diri perempuan melalui sign, dialog serta kesan dan pesan terkait pentingnya komunikasi, mengenal diri sendiri serta menjaga kepercayaan diri untuk tetap dijaga untuk menunjang kehidupan sosial yang lebih baik terutama bagi perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada penjelasan latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana mitos citra diri perempuan dalam drama Korea *Shadow Beauty* menurut pendekatan semiotika Roland Barthes dan korelasinya dalam kehidupan sosial?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan deskripsi yang lebih komprehensif tentang mitos citra diri perempuan dalam drama Korea *Shadow Beauty* berdasarkan

denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam pendekatan semiotika Roland Barthes dan korelasinya dalam kehidupan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan kedepannya penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi, terutama dalam konteks pembelajaran analisis semiotika drama, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Malang, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang terkait dengan studi semiotika, terutama dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4.2 Manfaat Praktis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau sumbangsih dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan baik kepada mahasiswa maupun masyarakat serta, diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam bersosial sehingga apabila terjadi hal serupa, pembaca atau masyarakat diharapkan mampu untuk mengambil suatu keputusan yang bijak untuk menyikapi permasalahan tersebut.